



DWIJA CENDEKIA

Jurnal Riset Pedagogik

<https://jurnal.uns.ac.id/jdc>



PEMBELAJARAN IPS BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SMP

Ibnu Hurri¹, Rohmat Widiyanto²

¹Universitas Muhammadiyah Sukabumi, ²UIN Syarif Hidayatullah

Sejarah Artikel

Diterima 13 Oktober 2017
Disetujui 1 April 2018
Diterbitkan 1 Agustus 2018

Kata Kunci

pembelajaran IPS, kearifan lokal, kepedulian sosial

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai pembelajaran IPS yang berlandaskan pada nilai kearifan lokal Sunda untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP, selain itu juga melihat fenomena yang terjadi pada generasi muda (remaja) saat ini. Fenomena globalisasi selain membawa pengaruh positif, juga tidak sedikit membawa pengaruh negatif yang ditandai oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal, termasuk nilai-nilai tradisi ngaos, mamaos dan maenpo pada masyarakat Sunda. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang datang dari para pendatang dimana mereka masih mempertahankan nilai-nilai budaya yang dibawa dari daerah asalnya tanpa mau memperkaya diri dengan nilai lokal di tempat mereka hidup sekarang. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik. Pembelajaran IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik dan mencintai serta bangga akan budaya sendiri sebagai jatidirinya.

Cara Mengutip

Hurri, I & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa SMP. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2 (1), 12-23

PENDAHULUAN

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia yang “pintar” namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila. Pendidikan dewasa ini hampir kehilangan keberadaannya sebagai suatu proses yang mengantarkan setiap siswa menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang secara pribadi dapat memerankan dirinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai problem solver. Pendidikan IPS mempunyai peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan warga negara yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Di tengah iklim globalisasi, pendidikan IPS diperlukan baik sebagai penopang identitas nasional, maupun problem solver masalah-masalah lokal, regional, nasional, dan global.

Soemantri (2001:215) bahwa Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mewujudkan pendidikan lanjutan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan ikut mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik, lebih lanjut Mariati (2012:85) dalam disertasinya menyatakan bahwa kompetensi dan tujuan pembelajaran IPS adalah mengantarkan, membimbing, dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi warganegara dan juga warga dunia yang baik.....”. IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang

mempunyai pengetahuan (*knowlodge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2009:12).

Fenomena globalisasi selain membawa pengaruh positif, juga tidak sedikit membawa pengaruh negatif yang ditandai oleh tergerusnya nilai-nilai kearifan lokal, kompleksitas permasalahan yang berkaitan dengan karakter atau moralitas peserta didik di negeri ini (khususnya di Sukabumi) telah menjadi keprihatinan dan perhatian bersama semua komponen bangsa. Krisis karakter atau moralitas ini ditandai dengan sikap apatis (ketidakpedulian) terhadap lingkungan sosial sekitar, teman menurunnya sikap empati terhadap sesama, dan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kearifan lokal (budaya). Fenomena yang terjadi pada remaja (peserta didik) siswa SMP di Kota Sukabumi adalah suatu masalah sosial yang disebut dengan patologi sosial dalam masyarakat. Tidak dipungkiri pendidikan IPS mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya, namun sampai saat ini keberhasilan pendidikan IPS dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dikalangan generasi muda masih terus dipertanyakan keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara di

Indonesia khususnya generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya (Alfian, 1992:55). Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan IPS.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan yang bertujuan membentuk manusia berbudaya melalui proses pewarisan dan upaya mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang baik. Pembelajaran merupakan konsep yang memiliki ruang lingkup luas dan digunakan dalam banyak hal, seperti yang dikemukakan Komalasari (2010:3) bahwa :

Pembelajaran adalah sebagai salah satu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai

tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dunia pendidikan seharusnya merupakan pusat sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai moral dan pembentuk karakter peserta didik yang menonjolkan kearifan lokal. Karena sekolah adalah tempat proses pembelajaran dan pendewasaan manusia. Namun dalam kenyataannya proses pembelajaran di sekolah cenderung menjadi teoritis verbalistik dan terlalu mengkhususkan dirinya pada ranah kognitif saja. Padahal sejak lama tujuan pembelajaran dari sejumlah mata pelajaran tidak hanya pada ranah kognitif saja. Jika merujuk pada taksonomi Bloom, pembelajaran harus diseimbangkan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Jika dilihat dari beberapa mata pelajaran yang sudah ada, mata pelajaran-mata pelajaran yang mendukung pada nilai-nilai karakter kebangsaan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (Ibrahim, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di 3 (tiga) SMP Negeri yang ada di Kota Sukabumi. Objek penelitian yaitu guru IPS dari kelas VIII dan siswa kelas VIII. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran IPS yang berhubungan dengan kearifan lokal di kelas. Teknik observasi dilakukan ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peneliti berperan

sebagai observer pasif atau observasi non partisipatif (*non participatory observation*). Teknik dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar ketika penelitian dan pengumpulan dokumen tertulis atau teks-teks tertulis maupun *softcopy* (buku paket, RPP, artikel dalam majalah, jurnal, surat kabar dan tulisan yang terkait dengan kearifan lokal, pendidikan IPS dan tulisan yang memiliki korelasi memperkuat tentang tulisan ini).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) reduksi data dilakukan dengan pemilihan data pokok sesuai dengan topik penelitian; (2) penyajian data dilakukan dengan membuat matriks penelitian untuk

memudahkan penelitian melakukan analisis data; (3) kesimpulan dan verifikasi data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dari awal. Kemudian

dianalisis dan diberikan penjelasan terkait dengan fakta tersebut yang menghasilkan suatu kesimpulan tentang isi tulisan ini

PEMBAHASAN

Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap pada siswa. Menurut Warsita (2008:85) "Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa". Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Sudjana (2004:28) "Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara siswa (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan". Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran,

walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang siswa.

Pendidikan sebagai sarana pembelajaran harus diperbaharui sebagai langkah meningkatkan sumber daya manusia yang berkarakter baik. Saat ini pembaharuan dimulai dari pelaksanaan Kurikulum 2013. Aplikasi Kurikulum 2013 menekankan pada penanaman karakter dan budaya kepada peserta didik sejak usia dini. Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena peserta didik belum seluruhnya mampu mengembangkan karakter bangsa yang unggul. Bangsa yang unggul harus dimulai dari generasi muda yang berkarakter disiplin, baik terhadap Tuhan, alam, tanggung jawab, berpikir kritis, dan kompetitif. Generasi muda yang berkarakter positif akan mampu bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara maju. (Puspitasari, 2016:12). Program pendidikan IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi: (a) Dimensi pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup: fakta, konsep dan generalisasi; (b) Dimensi keterampilan (*skills*) yaitu pendidikan IPS sangat

memperhatikan dimensi keterampilan disamping pemahaman dalam dimensi pengetahuan; (c) Dimensi nilai dan sikap (*value and attitudes*) yaitu pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga ketika berpikir atau bertindak; (d) Dimensi tindakan (*action*) yaitu tindakan sosial merupakan dimensi yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. (Sapriya, 2009).

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global (Maryani dan Helius, 2009:2). Hal ini sejalan dengan tujuan serta karakteristik IPS yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang. Karakteristik mata pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial SMP bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi. Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan yang dikemas menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. IPS sebagai pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin ilmu-ilmu

sosial, pengertian fusi di sini berarti bahwa IPS merupakan suatu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada.

Kearifan Lokal (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) Sebagai Sumber Belajar IPS

Ngaos, mamaos, dan maenpo pada masyarakat Sunda khususnya masyarakat Sukabumi adalah merupakan sikap hidup dan falsafah hidup, ketiga nilai-nilai tersebut sejatinya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena merupakan satu kesatuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam keseharian sebagai cerminan masyarakat yang beradab (Hurri dan Munajat, 2016:208). Ngaos, mamaos dan maenpo merupakan jati diri masyarakat Sunda yang agamis, berjiwa seni yang tinggi dan memiliki sikap atau pendirian yang teguh. Ketiga nilai kearifan lokal tersebut diadopsi dari nilai-nilai Islam yang mana merupakan agama mayoritas masyarakat Sukabumi itu sendiri. Bagi masyarakat Sunda, ngaos, mamaos dan maenpo merupakan hal yang harus terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter generasi mudanya yang pada saat ini sudah mulai kehilangan jati diri sebagai orang Sunda. Kearifan lokal tersebut tersebar dalam banyak hal yang salah satunya berupa nukilan atau kutipan. Nilai-nilai kearifan lokal berupa nukilan kiranya dapat dimanfaatkan sebagai sumbang nilai terhadap kehidupan bangsa baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Sebab begitu banyak nilai-nilai yang diwariskan para pendahulu kita yang masih belum terangkat kepermukaan dan dijadikan suatu landasan dalam

pembentukan karakter bangsa ini melalui generasi mudanya, salah satunya adalah pada proses pembelajaran di sekolah. Kearifan lokal yang merupakan peninggalan peradaban masa lalu di harapkan mampu menjadi nilai revitalisasi untuk pembentukan karakter generasi berikutnya. Sebab menurut pendapat Alwasilah (2009:18), revitalisasi dari sebuah kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menghadapi berbagai tantangan.

Implementasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat dikaji dari filsafat pendidikan yang mendasarinya yaitu Perennialisme. Perennialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati oleh peserta didik (Qodariah dan Armiyati, 2013:12). Perennialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda. *National Council for Social Studies (NSCC)* mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

Social studies as "the integrated study of the social science and

humanities to promote civic competence". Within the school program, social studies provides coordinated, systematic, study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. (Savage, 1996:9)

Dari definisi tersebut dikatakan bahwa melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diajarkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian para peserta didik dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang. Upaya para pendidik untuk membentuk karakter kepedulian sosial terhambat oleh beberapa gejala sosial yang terjadi, seperti fenomena tawuran antar pelajar dan berbagai aksi saling bermusuhan antar pelajar yang menimbulkan masalah yang lebih luas. Aksi pelajar yang saling mengejek satu sama lain menjadi sebab terjadinya tawuran. Jika dilihat secara sempit, aksi tawuran menimbulkan solidaritas dan kebersamaan untuk saling bahu membahu menyerang sang lawan. Namun, dari sudut pandang yang lebih luas, sesungguhnya aksi tawuran secara nyata menunjukkan

kesenjangan yang sangat jelas dalam solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat kita.

Permasalahan budaya lokal sebagai falsafah hidup yang ada jauh sebelum lahirnya Pancasila dan karakter bangsa kini telah banyak menjadi sorotan tajam oleh masyarakat. Sorotan itu mengenai banyaknya budaya asing yang masuknya ke Indonesia yang membuat budaya atau nilai-nilai kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Sunda di Kota Sukabumi semakin ditinggalkan dan nilai-nilai modern yang masuk ternyata belum dapat diadopsi secara sempurna oleh masyarakat sehingga mengakibatkan banyaknya manusia yang berkepribadian pecah. Hal ini tertuang dalam berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Selain itu juga banyak dibicarakan di diskusi, dan seminar oleh para pemuka masyarakat, para ahli, para pendidik, para budayawan, dan para pengamat sosial baik pada tingkat lokal dan tingkat nasional (Ahmal, 2017:64). Pembangunan karakter bangsa memang bukanlah tanggung jawab persekolahan saja tetapi juga masyarakat dan keluarga.

Dunia pendidikan seharusnya merupakan pusat sosialisasi dan enkulturasi nilai-nilai moral dan pembentuk karakter bangsa. Karena sekolah adalah tempat proses pembelajaran dan pendewasaan manusia. Namun dalam kenyataannya proses pembelajaran di sekolah cenderung menjadi teoritis verbalistik dan terlalu menghususkan dirinya pada ranah kognitif saja. Padahal sejak lama tujuan pembelajaran dari sejumlah mata pelajaran tidak hanya pada ranah kognitif saja. Kompetensi dasar IPS menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan

dengan pendekatan indiscipliner dan multidiscipliner. Kompetensi inti dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan. Kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi ruang, waktu nilai/norma. Struktur ilmu pengetahuan sosial terdiri dari pengetahuan fakta, konsep, dan generalisasi. Namun secara umum dapat terbagi atas: (1) *Work-study skills*; contohnya adalah membaca, membuat out-line, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik; (2) *Group-process skills*; contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (3) *Social-living skills*; contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok (Enok Maryani dan Helius, 2009:4).

Nilai-nilai Kearifan Lokal (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) Pada Masyarakat Sunda yang Relevan Sebagai Sumber Belajar IPS SMP

Berdasarkan kajian atas Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013, maka nilai-nilai dalam kearifan local masyarakat adat Kampung dapat diintegrasikan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada jenjang kelas VIII SMP, sesuai tabel 1.

Tabel. 1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pembelajaran IPS Kelas VIII

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	<ol style="list-style-type: none"> Menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu. Memiliki rasa ingin tahu, terbuka dan sikap kritis terhadap permasalahan sosial sederhana. Menunjukkan perilaku santun, peduli dan menghargai perbedaan pendapat dalam interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.
2	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
3	Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.	Menyajikan hasil pengamatan tentang bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar.

Berikut adalah nilai kearifan lokal (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) yang hidup dalam masyarakat Sunda khususnya masyarakat di Kota Sukabumi, yaitu:

- Mencintai lingkungan, kecintaan masyarakat atas lingkungan tampak dengan adanya ungkapan “*Suci Ing Pamrih Rancage Gawe*”, antara manusia dan alam adalah bagian yang menyatu tidak terpisah. Masyarakat Sunda beranggapan bahwa mereka hidup “bersama” alam, dan bukan “di” alam seperti sikap kebanyakan anggota masyarakat modern. Oleh karena itu, masyarakat tradisional memiliki solidaritas yang lebih kuat dengan alam, beberapa ungkapan, biasanya berupa nasihat atau “piwuruk” yang harus menjadi

tuntunan perilaku atau sebagai pengandaian untuk tidak dilakukan demi kebaikan yang memiliki nama-nama unsur alam dalam masyarakat Sunda diantaranya: “*Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak*” (Hutan rusak, air habis, rakyat sengsara), atau “*Leuweung kaian, gawir awian, legok balongan*” (Hutan tanami kayu, tebing tanami bambu, palung jadikan kolam), “*Mihape hayam ka heulang*” (menitipkan ayam pada burung elang) artinya menitipkan sesuatu barang berharga pada orang yang jahat dan justru akan memanfaatkan atau mengambil barang berharga tersebut, menunjukkan perilaku yang salah, atau “*Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*” (ke air menjadi satu danau, ke darat menjadi satu

kawasan) artinya hidup hatus seiring sejalan atau harmonis (Indrawardana, 2012:3-4). Nilai-nilai tersebut adalah bukti bahwa mencintai lingkungan pada masyarakat Sunda menjadi bagian hidup yang seharusnya nilai-nilai tersebut dapat diadopsi dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu bukti konkretnya adalah bagaimana peserta didik diajarkan untuk ramah lingkungan dan menjaga lingkungan, contoh kecilnya adalah tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lingkungan, baik itu di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

- b. Kerjasama (gotong-royong), masyarakat Sunda selalu mengutamakan gotong royong antar warga dalam segala aspek kehidupan, misalnya renovasi masjid, menjaga kebersihan, memperbaiki pagar kampung, atau renovasi rumah warga. Kerjasama ini juga bisa diaplikasi dalam pembelajaran IPS di sekolah dengan cara membuat kelompok belajar, kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, atau kerjasama dalam mensukseskan suatu kegiatan.
- c. Kebersamaan, ketika para pria melakukan kegiatan gotong royong, para wanita menyiapkan makanan. Beras dan lauk diambil dari kebun dan empang milik kampung, kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika istirahat. Selain itu, kebersamaan tampak pada masih dikenalnya tradisi *pamulang sambung* (Hermawan, 2012:31). Hal ini juga bias diaplikasikan oleh guru di sekolah khususnya di kelas, tujuannya agar siswa bisa luwes

berinteraksi dan bekerjasama dengan teman atau masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya.

- d. Kemandirian, Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap kemandirian ini sangat ditekankan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Hal ini terdapat dalam peribahasa Sunda "*bentik curuk balas nunjuk, capétang balas miwarang*", makna denotasi dari peribahasa di atas adalah telunjuk lentik karena menunjuk, pandai berbicara karena menyuruh. Ketika telunjuk menunjuk berarti dapat dikonotasikan sebagai suatu perintah, misalnya saja jika seseorang menunjuk pada satu arah, maka orang tersebut secara tidak langsung memberi perintah untuk setidaknya menengok atau melihat pada arah yang ditunjuknya (padahal sebaik-baiknya pekerjaan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh diri sendiri) (Ahmal, 2017:67). Nilai kearifan dari peribahasa bentik curuk balas nunjuk, capétang balas miwarang adalah nilai kemandirian, yaitu seseorang harus dapat mengerjakan dan menyelesaikan sendiri apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya tanpa hanya memerintah untuk menyelesaikannya pada orang lain.
- e. Tanggungjawab, Melaksanakan tugas dan kewajiban adalah perwujudan dari tanggung jawab yang harus dilakukan, baik pada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indrawardana (2012:5) mengungkapkan ciri dari sikap

tanggungjawab pada masyarakat Sunda dalam suatu pribahasa Sunda, yaitu "*cul dogdog tinggal igel*" yang memiliki makna tidak memiliki tanggung jawab. Lanjut Indrawardana (2012:5-6) menyatakan bahwa nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah orang yang serakah dan lupa diri akan tercela di masyarakat dan dianggap orang yang tidak bertanggung jawab. Artinya adalah dalam kehidupan masyarakat Sunda sebenarnya sudah dikenal nilai tanggungjawab dalam segala aspek kehidupan, dan nilai itulah yang seharusnya bias dihidupkan dalam proses pembelajaran IPS di kelas.

- f. Kedisiplinan, kedisiplinan hakikatnya adalah suatu sikap yang menunjukkan sikap taat dan patuh yang didasarkan atas kesadaran untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya. Pentingnya sikap disiplin telah ditekankan sejak dahulu oleh

leluhur masyarakat Sunda. Hal ini terdapat dalam pribahasa Sunda "*nété tarajé nincak hambala*" yang memiliki makna bertahap dan tertib dalam menjalankan sesuatu. Oleh karena itu, pribahasa *nété tarajé nincak hambalan* mencerminkan nilai kearifan masyarakat Sunda mengenai ketertiban dan kedisiplinan dalam mencapai suatu maksud yang diinginkan.

Mencermati relevansi tersebut, maka nilai-nilai kearifan lokal (Ngaso, Mamaos dan Maenpo) pada masyarakat Sunda dapat menjadi alternatif sumber belajar IPS, terutama di wilayah Kota Sukabumi, yang secara geografis berdekatan dengan daerah tersebut. Kearifan lokal dan Pendidikan IPS dapat disinergikan dalam rangka mencapai tujuan visioner terhadap manusia dan lingkungan dan menumbuhkan kembali nilai-nilai kecintaan siswa terhadap nilai luhur kebudayaannya yang menjadi jati dirinya.

SIMPULAN

Pendidikan berbasis budaya lokal Sunda merupakan proses pendidikan yang penting dalam sistem persekolahan di Jawa Barat khususnya di Kota Sukabumi, karena bagaimana mungkin seseorang dapat menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat jika dia sendiri tidak mengenal budayanya, tidak mengenal adat istiadat yang berkembang di tengah masyarakat. Adalah suatu kekeliruan jika anak-anak sekarang dijauhkan dari tatanan nilai budaya masyarakatnya karena untuk menjadi Indonesia atau untuk menjadi warga dunia seseorang tidak perlu meninggalkan nilai budaya aslinya.

Berkaitan dengan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam proses pendidikan di sekolah, Banks (1986) menguraikan bahwa pada tahapan awal anak didik perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan nilai budayanya sebelum nilai budaya di luar kelompok masyarakatnya. Pada tahapan berikutnya, anak baru diperkenalkan dengan tatanan nilai budaya global. Proses ini diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya ketika melakukan kontak dengan orang di luar kelompok etniknya. Masyarakat Sunda mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu.

Perkembangan kebudayaan masyarakat tersebut terjadi akibat dorongan dalam diri masyarakat itu sendiri dan akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara, termasuk melalui media massa.

Kondisi ini terlihat pada pergeseran bentuk-bentuk kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat, yaitu pergeseran penggunaan bahasa komunikasi dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan bahasa asing. Orang tua lebih membiasakan anak-anaknya berbahasa Indonesia atau asing dibanding menggunakan bahasa daerah. Akibatnya, banyak anak-anak yang tidak bisa berbahasa Sunda walau orang tua mereka adalah orang Sunda. Kondisi lainnya adalah mudarnya kepercayaan terhadap pantang larang berupa *pamali*, *buyut* atau tabu karena dianggap pantang larang hanya menakut-nakuti anak dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Pergeseran cara pandang masyarakat Sunda

terhadap kebudayaannya juga terlihat pada apresiasi seni yang lebih mengarah pada perkembangan seni modern. Tujuan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia untuk memberikan pengetahuan yang merupakan kemampuan untuk mengingat kembali atau mengenal kembali atau mengenal ide-ide atau penemuan yang telah dialami dalam bentuk yang sama atau dialami sebelumnya. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal pada tingkat SMP merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menghindari peserta didik sejak dini dari pengaruh kemajuan IPTEK dan budaya luar yang tidak relevan dengan nilai-nilai kebudayaan (kearifan lokal) Sunda. Tujuan yang bersifat afektif, berupa pengembangan sikap-sikap, pengertian-pengertian dan nilai-nilai berbasis kearifan lokal yang akan menumbuhkan kecintaan pada budayanya sendiri yang syarat akan nilai-nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmal. (2017). Kearifan Lokal dan Pendidikan IPS: Studi Peduli Lingkungan dalam Hutan Larangan Masyarakat Adat Kampar di Provinsi Riau. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol 4, No. 1, hal: 61-70.
- Alfian. (1992). *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alwasilah, A. C. (2009). *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru)*. Bandung : UPI Press.
- Banks, J. A. (1986). *Teaching Strategies for Ethnic Studies (fourth edition)*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hermawan, I. (2012). Kearifan Lokal Sunda Dalam Pendidikan. *Jurnal Widyariset*, Vol. 15, No. 1, hal: 29-38.
- Hurri, I & Munajat, A. (2016). Local Wisdom Value (Ngaos, Mamaos dan Maenpo) Is Function As Base Character Education Of Student High School In Cianjur Regency. *Proceedings of The International Seminar on Social Studies And History Education "Promoting Justice And Equal World"* ISBN 978-979-17115-9-3, Oktober 2016; Hal. 208.

- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Usaha Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, No. 1 Vol. I.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Jurnal Komunitas*, Vol. 4, No. 1, hal: 1-8.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung : Refika Aditama.
- Mariati, R. (2012). *Transpsformasi Nilai Demokrasi Adat Minangkabau Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Studi PKn Pada Siswa SMP N 7 di Padang)*. Disertasi. (Tidak dipublikasikan). Bandung: SPS UPI.
- Maryani, E. & Sjamsuddin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 1, April 2009, pp. 1-15.
- Puspitasari, E., dkk. (2016). Integrasi Berfikir Kritis dan Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Geografi dalam membentuk Karakter Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol. 1, No. 2, Hal. 12.
- Qodariah, L. & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Jurnal Socia*. Vol. 10, No. 1, hal. 10-20.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dengan Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Savage, T. V, & Amstrong, D. G. . (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies (third edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.